

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Oleh:

Moh. Ibnu Fajar¹

Nelly Fitri Dwiyanti²

Firdiani Adistya³

Sigit Aris⁴

Diaz Saram Kerta Raksa⁵

Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69162).

Korespondensi Penulis: ibnu.fajar@trunojoyo.ac.id, nellyfitridwiyanti@gmail.com,
firdianiadistya15@gmail.com, sigitaris36@gmail.com, diazsaram22@gmail.com.

Abstract. *The development of digital technology has transformed payment systems, including those used by micro, small, and medium enterprises (MSMEs). MSME digitalization is essential to improve transaction efficiency, financial transparency, and business competitiveness. One form of digital payment innovation in Indonesia is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), a national non-cash payment system. Although QRIS adoption has grown rapidly nationwide, its utilization at the village level remains limited. In Sabiyan Village, many MSME actors still rely on cash transactions due to low digital literacy and lack of technical assistance. This article aims to describe the process of MSME digitalization assistance through the utilization of QRIS as part of a community service program. A descriptive qualitative approach was employed through socialization activities, hands-on practice, and monitoring and evaluation. The results indicate improved understanding, skills, and confidence among MSME actors in using*

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

QRIS for daily transactions. This assistance program plays an important role in encouraging MSMEs in Sabiyon Village to adapt to the digital economy.

Keywords: *QRIS, MSME Digitalization, Community Service.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital mendorong transformasi sistem pembayaran, termasuk pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Digitalisasi UMKM menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi keuangan, serta daya saing usaha. Salah satu bentuk digitalisasi tersebut adalah penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sistem pembayaran non-tunai nasional. Meskipun adopsi QRIS di Indonesia terus meningkat, pemanfaatannya di tingkat desa masih menghadapi berbagai kendala. Di Desa Sabiyon, sebagian pelaku UMKM masih bergantung pada transaksi tunai akibat rendahnya literasi digital dan minimnya pendampingan teknis. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan QRIS dalam program pengabdian masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui kegiatan sosialisasi, praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Pendampingan ini berkontribusi dalam mendorong UMKM Desa Sabiyon menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Kata Kunci: QRIS, Digitalisasi UMKM, Pengabdian Masyarakat.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem perekonomian global, termasuk di Indonesia. Transformasi digital tidak hanya berdampak pada sektor industri besar, tetapi juga menjadi kebutuhan penting bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Digitalisasi UMKM dinilai mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta meningkatkan daya saing usaha di tengah perubahan perilaku konsumen yang semakin mengandalkan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi. Salah satu bentuk nyata dari digitalisasi UMKM adalah penerapan sistem pembayaran non-tunai. Sistem pembayaran digital dinilai lebih praktis, aman, dan transparan dibandingkan transaksi tunai. Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran nasional kemudian

mengembangkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang resmi diluncurkan pada tahun 2019 sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. QRIS dirancang untuk menyederhanakan transaksi dengan prinsip *satu kode QR untuk semua aplikasi pembayaran*, sehingga memudahkan pelaku usaha dan konsumen dalam bertransaksi. Sehingga penggunaan QRIS yang merupakan standar kode QR nasional sebagai media pembayaran kode QR di Indonesia sangat membantu para pelaku UMKM (Yuliati & Handayani, 2021)

Perkembangan QRIS di Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif. Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah merchant QRIS terus meningkat setiap tahunnya dan didominasi oleh pelaku UMKM. Selain itu, volume dan nilai transaksi QRIS juga mengalami pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya adopsi pembayaran digital di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi keuangan serta mempercepat digitalisasi UMKM di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun perdesaan. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan QRIS secara nasional belum sepenuhnya diikuti oleh seluruh pelaku UMKM di tingkat lokal.

Di Desa Sabiyan, masih ditemukan UMKM yang mengandalkan transaksi tunai dan belum memanfaatkan QRIS secara optimal dalam kegiatan usahanya. Rendahnya pemanfaatan QRIS ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan literasi digital, kurangnya pemahaman mengenai manfaat sistem pembayaran digital, serta minimnya pendampingan dan edukasi teknis terkait penggunaan QRIS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi digital dengan kemampuan UMKM dalam mengadopsinya. Sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan digitalisasi UMKM. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan agar pelaku UMKM mampu mengimplementasikan teknologi digital secara mandiri dan berkelanjutan.

Melalui edukasi dan pendampingan pemanfaatan QRIS, diharapkan UMKM di Desa Sabiyan dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas pilihan pembayaran bagi konsumen, serta meningkatkan profesionalisme usaha. Penelitian sekaligus kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki manfaat praktis dan akademis. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM Desa Sabiyan berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan QRIS sebagai sistem

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

pembayaran digital. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran proses pendampingan digitalisasi UMKM yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pengabdian masyarakat di bidang literasi digital dan keuangan, khususnya pada konteks wilayah perdesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pendampingan digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan QRIS di Desa Sabyan sebagai upaya mendorong UKM melek digital.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Menurut Bank Indonesia, Quick Response Code Indonesian Standard atau dikenal dengan QRIS merupakan sistem terstandar yang menggabungkan berbagai jenis QR code dari berbagai Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). QRIS dikembangkan melalui kolaborasi antara industri sistem pembayaran dan Bank Indonesia dengan tujuan untuk menyederhanakan, mempercepat, dan meningkatkan keamanan proses transaksi yang menggunakan QR code (Alifia et al., 2024). Dengan adanya QRIS memiliki keunggulan yakni meningkatkan penjualan melalui penerimaan berbagai pembayaran berbasis QR (Alifia et al., 2024). Selain itu menurunkan risiko uang palsu dan menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian. Selain itu, QRIS juga memungkinkan pencatatan transaksi otomatis sehingga merchant dapat mengakses riwayat transaksi kapanpun.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Definisi UMKM berbeda-beda belum ada definisi spesifik. Pengertian UMKM menurut Badan Pusat Statistik sendiri memberikan definisi berdasarkan jumlah tenaga kerja. Berbeda dengan *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah* (UU 20/2008 UMKM) mendefinisikan UMKM berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan (Mahatin H Sinaga, Sri Martina, 2024) Sehingga menurut BPS, usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja lima orang sampai dengan 19 orang. Usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Sedangkan UU 20/2008 UMKM mendefinisikan UMKM berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Kriteria UMKM berdasarkan Undang-Undang tersebut ialah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria Usaha Kecil (KUK) sebagai berikut memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah) (Yazfinedi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya)

Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional (Nurdin Nurdin, 2023). Pengabdian masyarakat juga merupakan suatu kegiatan yang

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun (Emilia, 2022). Secara umum program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

kegiatan sosialisasi pemanfaatan QRIS dilaksanakan kepada beberapa UMKM di desa Sabiyon, Bangkalan. Tahap kegiatan terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebelum melakukan kegiatan maka akan dilakukan perencanaan-perencanaan sebagai berikut:

- 1) Rapat tim untuk membagi jobdesk masing-masing
- 2) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan sosialisasi
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan dalam lamanya kegiatan bersama tim
- 4) Melakukan survei di wilayah Desa Sabiyon yang akan menjadi target sosialisasi menyangkut penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital.

2. Tahap Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi pemanfaatan QRIS akan dilaksanakan di Desa Sabiyon pada Jumat, 8 Januari 2026 Kegiatan ini berlangsung selama satu hari, mulai pukul 09.00-11.00 WIB. Peserta sosialisasi ini sebanyak 10 orang.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan jika ada kendala yang terjadi setelah dilakukan penerapan terhadap menggunakan teknologi Gopay QRIS.

4. Tahapan Dokumentasi

Tahapan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan bukti setelah dilakukan kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing bagi pelaku usaha di era digital sekarang. Melalui program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) berupa Sosialisasi Digitalisasi UMKM, Mahasiswa berperan sebagai pendamping dalam memperkenalkan sistem pembayaran digital menggunakan QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Sabiyan. Proses pendampingan ini dilaksanakan dengan bertahap. Tahapan tersebut meliputi :

1. Sosialisasi digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan QRIS

Gambar 1. Sosialisasi UMKM

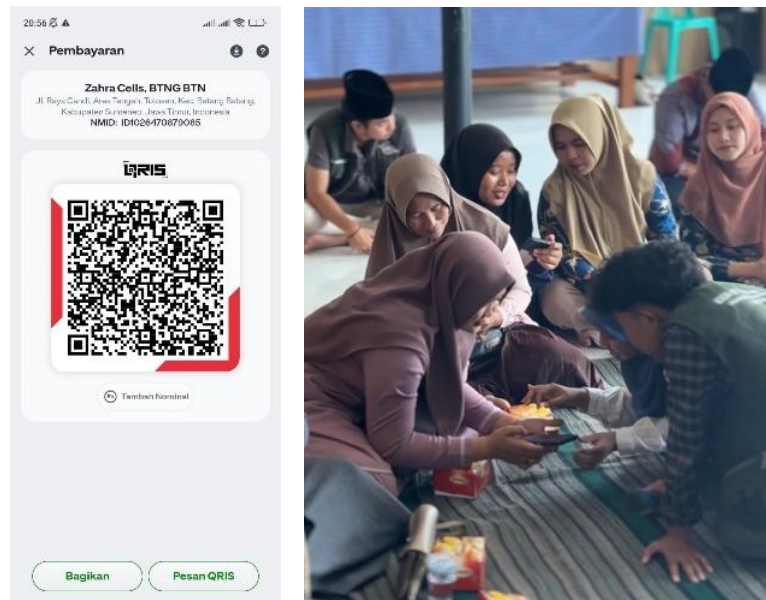


Sosialisasi digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan QRIS dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2026. Sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya digitalisasi dalam kegiatan usaha, khususnya dalam aspek transaksi pembayaran. Materi sosialisasi meliputi tantangan UMKM Desa, pengertian Gopay QRIS, Cara membuat QRIS, kelebihan dan kekurangan dari Gopay Merchant. Pendampingan dilakukan mulai dari pendaftaran, pengisian data usaha, aktivasi QRIS hingga simulasi transaksi menggunakan QR.

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

2. Praktik Pembuatan QRIS

Gambar 2. Praktik Pembuatan Qris



Setelah dilakukannya sosialisasi, pendampingan dilanjutkan dengan mempraktikkan langsung penggunaan QRIS. Mahasiswa KKN mendampingi pelaku UMKM dalam proses pendaftaran QRIS melalui aplikasi Gopay Merchant. Pelaku UMKM dibimbing untuk memahami cara menerima pembayaran dari konsumen, mengecek riwayat transaksi, serta memanfaatkan data transaksi sebagai dasar pencatatan keuangan sederhana. Praktik langsung ini menjadi bagian penting pada proses pendampingan karena dapat membantu pelaku UMKM untuk mengatasi keraguan dalam menggunakan sistem pembayaran digital.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaku UMKM menggunakan QRIS dalam bertransaksi serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan kemudahan dalam transaksi namun terdapat kendala yang dihadapi yakni pelaku usaha masih belum memahami secara menyeluruh penggunaan aplikasi Gopay Merchant.

Kegiatan proses pendampingan digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan QRIS di Desa Sabiyon telah menghasilkan beberapa capaian penting yakni:

1) Peningkatan Literasi Digital

Peserta sosialisasi memperoleh pemahaman mengenai penggunaan QRIS, mulai dari proses pendaftaran akun, aktivasi aplikasi, hingga praktik transaksi nyata. Sebelumnya, sebagian besar pelaku UMKM Desa Sabiyan masih terbiasa dengan transaksi tunai. Melalui pendampingan ini, pelaku usaha mampu mengoperasikan QRIS dengan percaya diri, memahami mekanisme keamanan transaksi, serta dapat menyelesaikan transaksi pelanggan secara mandiri.

2) Efisiensi Transaksi dan Pencatatan Keuangan

Penggunaan QRIS secara nyata mempercepat proses transaksi, mengurangi antrean pembeli dan meminimalisir risiko kesalahan pencatatan uang tunai (Siddiqi et al., 2025). Adanya pemanfaatan QRIS memberikan kemudahan dalam memantau riwayat transaksi penjualan. Sehingga data transaksi digital yang tercatat secara otomatis membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan yang lebih terstruktur.

3) Peningkatan Kepercayaan dan Kesadaran Keamanan

Kegiatan pendampingan membangun kepercayaan dan kesadaran pelaku usaha akan pentingnya perubahan digital dalam pengembangan usaha. Kesadaran ini menjadi modal awal bagi UMKM Desa Sabiyan untuk terus beradaptasi perkembangan teknologi di era digital.

Pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Sabiyan menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran merupakan langkah strategis dalam mendorong adaptasi UMKM terhadap perkembangan ekonomi digital. Pendampingan yang dilakukan mahasiswa KKN tidak hanya berfokus pada pengenalan teknologi, tetapi juga pada proses transfer pengetahuan dan keterampilan praktis agar pelaku UMKM mampu mengimplementasikan QRIS secara mandiri dalam aktivitas usahanya. Hal ini sejalan dengan konsep pengabdian masyarakat yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi digital pelaku UMKM, khususnya dalam memahami sistem pembayaran non-tunai berbasis QR code. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar pelaku UMKM masih bergantung pada transaksi

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

tunai karena dianggap lebih sederhana dan telah menjadi kebiasaan. Namun, melalui proses sosialisasi dan praktik langsung, pelaku UMKM mulai memahami bahwa QRIS menawarkan kemudahan transaksi, efisiensi waktu, serta keamanan pembayaran yang lebih baik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa rendahnya adopsi teknologi pada UMKM bukan semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan lebih kepada keterbatasan pengetahuan dan pendampingan teknis.

Selain meningkatkan literasi digital, penerapan QRIS juga berdampak pada efisiensi transaksi dan pencatatan keuangan UMKM. Sistem pencatatan transaksi otomatis yang tersedia pada aplikasi Gopay Merchant membantu pelaku usaha dalam memantau arus kas secara lebih terstruktur. Kondisi ini berpotensi meningkatkan profesionalisme pengelolaan usaha, karena data transaksi dapat digunakan sebagai dasar evaluasi penjualan dan perencanaan usaha ke depan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sistem pembayaran digital mampu meminimalisir kesalahan pencatatan serta meningkatkan transparansi transaksi pada UMKM.

Namun demikian, hasil monitoring dan evaluasi juga menunjukkan adanya kendala dalam implementasi QRIS, terutama terkait pemahaman lanjutan terhadap fitur-fitur aplikasi. Beberapa pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam mengakses menu tertentu atau membaca laporan transaksi secara optimal. Kendala ini menunjukkan bahwa sosialisasi satu kali belum cukup untuk memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi faktor penting agar digitalisasi UMKM dapat berjalan secara optimal dan tidak berhenti pada tahap pengenalan semata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN berupa sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan QRIS kepada pelaku UMKM di Desa Sabiyon, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kesiapan UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran non-tunai. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari

sosialisasi hingga praktik langsung, mampu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai alat transaksi digital. Pemanfaatan QRIS terbukti membantu meningkatkan efisiensi transaksi, mempermudah pencatatan keuangan, serta mendorong perubahan pola pikir pelaku UMKM menuju pengelolaan usaha yang lebih modern dan profesional. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam penguasaan teknis aplikasi secara menyeluruh, yang menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan agar implementasi QRIS dapat berjalan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan UMKM Desa Sabiyon, tetapi juga menjadi bukti bahwa program pengabdian masyarakat memiliki peran strategis dalam mendorong digitalisasi ekonomi di tingkat desa.

Saran

1. Bagi Pelaku UMKM, diharapkan dapat terus memanfaatkan QRIS secara konsisten dalam kegiatan transaksi sehari-hari serta meningkatkan pemahaman terhadap fitur-fitur aplikasi pembayaran digital guna mendukung pengelolaan usaha yang lebih tertata.
2. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait, disarankan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan lanjutan atau pendampingan rutin terkait digitalisasi UMKM, khususnya dalam aspek keuangan digital dan pencatatan usaha.
3. Bagi Perguruan Tinggi, kegiatan KKN serupa dapat dikembangkan dengan durasi pendampingan yang lebih panjang agar dampak digitalisasi UMKM dapat lebih optimal dan berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM atau keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

SOSIALISASI PEMANFAATAN QRIS SEBAGAI TRANSAKSI DIGITAL KEPADA PELAKU UMKM DI DESA SABIYAN DALAM PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

DAFTAR REFERENSI

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- Emilia, H. (2022). BENTUK DAN SIFAT PENGABDIAN MASYARAKAT YANG DITERAPKAN OLEH PERGURUAN TINGGI. *PKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130.
- Mahatin H Sinaga, Sri Martina, D. P. (2024). PENGARUH MODAL KERJA JAM KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPAT UMKM DI KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 6(1), 151–160.
- Nurdin Nurdin. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Dalam Konsep Dan Implementasi. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 1–15.
- Siddiqi, M. F., Masruro, U., Azizah, D. U., & Syifaiyah, Y. (2025). *Pendampingan teknologi digital dengan pengembangan sistem pembayaran QRIS sebagai solusi praktis bagi pelaku UMKM Kota Probolinggo*. 4(2), 1101–1108.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (n.d.).
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan penggunaan aplikasi digital qris sebagai alat pembayaran pada umkm. *Communnity Development Journal*, 2(3), 811–816.